

KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE XI/2014

Pangeran Diponegoro (1785-1855) dan Masalah Kepemimpinan Nasional¹

Senin, 19 Mei 2014, 09:00 – 12:00

Auditorium Gedung X, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia – Depok

PANGERAN DIPANAGARA SEBAGAI MANUSIA JAWA

Karsono H Saputra²

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

I. Pengantar

Manusia Jawa, secara sederhana, adalah manusia dengan jatidiri budaya Jawa. Adapun Budaya, menurut Koentjaraningrat (1990: 186), adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”; yang bila disederhanakan meliputi 1) ide, gagasan, nilai, norma, peraturan; 2) aktivitas dan tindakan; serta 3) hasil karya manusia. Dengan demikian manusia Jawa adalah manusia yang memiliki sistem nilai, cara bertindak, dan menghasilkan karya sesuai dengan matra Jawa. Sekalipun budaya Jawa bergerak secara dinamis berdasar ruang dan waktu, namun budaya Jawa dari masa ke masa memiliki benang merah sehingga tetap disebut dengan “budaya” Jawa. Salah satu tolak ukur kejawaan adalah *unen-unen* ‘proposisi’ yang hidup dalam budaya Jawa: apakah seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan makna *unen-unen* tersebut.³ Dengan matra itulah Pangeran Dipanagara (PD) yang hidup lebih dari satu setengah abad lalu disebut sebagai manusia Jawa.

Pembicaraan mengenai PD dapat didasarkan pada dua sumber, yakni sumber pertama berupa *babad*,⁴ arsip, atau catatan lain yang ditulis sezaman serta sumber kedua berupa hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum diterbitkan. Carey (1986: 10) membagi *babad* sebagai sumber pembicaraan mengenai Pangeran Dipanegara menjadi tiga kelompok, yakni 1) *babad* yang ditulis oleh Pangeran Dipanegara beserta kaum kerabatnya, 2) *babad* yang secara umum disebut sebagai *Buku Kedhung Kebo*, yang ditulis atas perintah Bupati Purwareja Raden Adipati Cakranegara, dan 3) *babad* yang ditulis di istana-istana Yogyakarta dan Surakarta.

Babad Dipanagara ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat (BD) yang menjadi sumber data makalah pendek ini, menurut pengelompokan Carey, dapat dimasukkan ke dalam kelompok

¹ This file is only used as Paper for ‘Koentjaraningrat Memorial Lecture XI/2014’ only and remains the property of Forum Kajian Antropologi Indonesia and the writer. No part of it may be reproduced by any means without prior written permission of Forum Kajian Antropologi Indonesia or the writer.

² Staf Pengajar Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa FIB Universitas Indonesia.

³ Lihat Rahyono (2009).

⁴ *Babad* adalah teks sastra yang memiliki kandungan sejarah, atau dengan kata lain *babad* dapat disamakan dengan “sastra sejarah”, yang dalam tradisi Jawa mengandung sejumlah konvensi, yakni rekaan, unsur sejarah, silsilah, cerita rakyat, perlambang, dan kenisbian waktu, yang berkelindan membentuk teks yang utuh dan padu (Karsono, 2005: 27–28).

kedua, yakni salah satu redaksi⁵ *babad* yang ditulis di istana-istana Yogyakarta dan Surakarta. Ditilik dari disiplin filologi, sesungguhnya, BD tidak sah sebagai sumber data karena 1) sebagai suatu hasil alih aksara, teks ini tidak menunjukkan teks *babon* atau teks sumber yang dialihaksarakan; 2) prinsip-prinsip filologi tidak digunakan dalam pengalihaksaraan sehingga, misalnya, tidak ada aparat kritik untuk “memperbaiki” bacaan, dan bahkan banyak kesalahan baik dalam runtunan alih aksara maupun pencetakan yang sangat “menggangu” pembacaan. Kelemahan lain, teks tidak mencantumkan titimangsa baik penulisan maupun penyalinan sehingga tidak diketahui secara pasti apakah teks ditulis sezaman dengan masa PD. Meskipun demikian BD tetap digunakan sebagai sumber data karena masalah “keterjangkauan”; di samping merujuk pada pendapat Day, sebagaimana dikutip Teeuw (1994: 272) bahwa setiap naskah—yang dimaksud naskah di sini tentulah teks—harus diteliti, dibaca, dinikmati, dan dinilai atas dasar mutunya sendiri sebagai hasil daya cipta seorang pujangga.

BD dibingkai dengan *sekar* macapat,⁶ terdiri atas 30 *pupuh*, berbahasa Jawa baru. Tidak ada keterangan siapa penulis teks dan penyalin teks sebagaimana halnya tidak ada keterangan kapan teks ditulis dan/atau disalin.

2. Pangeran Dipanagara

PD lahir pada hari Jumat Wage, 8 Sura tahun Be 1712, yang bertepatan dengan 11 November 1785 M (Sagimun, 1956: 7; Yamin, 1998: 20), putra Sultan Hamengku Buwana (HB) III atau Sultan Raja—dalam BD disebut dengan Kangjeng Raja Narendra—dari *garwa ampil* ‘selir’. Tanojo (t.t.: 3–5), berdasar *pengetan kuna*⁷ ‘catatan lama’, menyebutkan bahwa PD keturunan ke-18 Prabu Brawijaya Sri Pamekas melalui *trah* Mataram dan *trah Madura*. Masa kecil PD bernama Pangeran Antawirya, tetapi nama ini tidak disebut dalam BD; sebaliknya BD (I, 5: 3–5)⁸ menyebut nama Syeh Ngabdulrahkim sebagai nama PD ketika *lelana* ‘mengembara’, dan di kelak kemudian hari menggunakan nama Ngabdulkamit. Adapun nama Pangeran Dipanagara diperoleh ketika berumur 20 tahun yang diberikan oleh HB III.

Pada masa kehidupan PD, kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat—yang berdiri berdasar Perjanjian Giyanti tahun 1755—berada dalam pergolakan akibat campur tangan pemerintah kolonial Belanda semakin dalam di bumi Mataram. HB II (Sultan Sepuh) yang pernah lengser kembali mengambil alih takhta dari putranya, HB III. Beberapa pejabat, seperti Patih Danureja, yang dituduh bersekongkol dengan Belanda dibunuh atau disingkirkan atas perintah HB II. Kejadian itu semakin menyulut bara di antara bangsawan yang semakin mengundang tawaran

⁵ Pengertian redaksi adalah bacaan salah satu teks dari korpus.

⁶ Macapat merupakan *basa pinathok* ‘teks yang dibingkai oleh aturan-aturan’. Adapun aturan-aturan tersebut berupa *guru gatra* ‘jumlah baris pada suatu pola *sekar* atau *metrum*’, *guru wilangan* ‘jumlah suku kata tiap *gatra* dalam kedudukannya dengan *sekar*’, dan *guru lagu* ‘vokal suku terakhir suatu *gatra* dalam kedudukannya dengan *sekar*’. Keterangan yang lebih luas mengenai macapat silakan baca Hardjowirogo (1952) dan Karsono (2010).

⁷ Sebagian besar terjemahan atas bahasa Jawa dalam makalah ini didasarkan pada Poerwadarminta (1939).

⁸ Angka I merujuk pada nomor *pupuh* ‘bab’, angka 5 yang mengikuti nomor *pupuh* merujuk pada nomor *pada* bait, dan nomor 3–5 yang mengikuti *pada* merujuk pada nomor *gatra* ‘larik dalam macapat’ dalam *Babad Dipanagara ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat*.

penyelesaian dari pihak Belanda (dan Inggris yang selalama lebih kurang lima tahun berkuasa atas Hindia Belanda). Akibatnya, beberapa wilayah kasultanan berpindah ke tangan pemerintah kolonial sebagai “balas jasa”. Kekacauan makin menjadi ketika HB III kembali berkuasa, dan setelah meninggal digantikan oleh HB IV (Mas Jarot, dalam BD disebut juga dengan Pangeran Ambyah), yang kemudian juga digantikan oleh Mas Menol (saat itu usianya baru tiga tahun).⁹

Dalam keadaan demikian itulah PD meletakkan diri, baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsawan yang harus *memayu hayuning bawana* ‘menjaga keselarasan dunia’, karena bagaimana pun pada saat-saat terakhir sebelum Perang Jawa ia “harus” *ngembani* ‘mewakili dan mengasuh’ sultan (Mas Menol) yang masih kanak-kanak.

3. Kejawaan Dipanegara

Sejak kanak-kanak PD diasuh oleh nenek buyutnya, Kangjeng Ratu Ageng, istri HB I, di Tegalharja (secara umum diucapkan Tegalreja). Ia belajar di berbagai pesantren, dan dengan demikian ia menjadi seorang pemeluk Islam yang taat. BD I, 2: 6–7, misalnya, menyebut */... sangsaya mungkul/ marang rehing agama/* ‘semakin tekun pada perintah agama’ dan BD I, 2: 5 menyebut */karem marang agamal/* ‘tekun pada agama’. Meskipun demikian ia tetap orang Jawa (*kejawen*) yang senang *lelana teki-teki* (mengembara dengan melakukan *tarakbrata*) sebagaimana leluhurnya, pendiri dinasti Mataram Panembahan Senapati.¹⁰ Di antara kunjungannya ke berbagai masjid dan pesantren untuk menimba ilmu agama (dengan menggunakan nama Abdulrahim) ia menyepi ke tempat-tempat sunyi, seperti gua, untuk *teki-teki* dan *tarakbrata*. Gua-gua Kamal, Secang, Sagala-gala, dan Langse merupakan contoh gua yang dikunjungi dan digunakan PD sebagai tempat menyepi. Karena kegiatan inilah ia dikunjungi secara gaib oleh Sunana Kalijaga yang meramal bahwa kelak PD akan menjadi *ratu ngerang-erang* (I, 11), Kangjeng Ratu Kidul yang memberi panah Sarotama dan berjanji akan membantu bila tiba saatnya (I, 19–24); dan “Ratu Adil” yang meramal bahwa PD akan menjadi *lakon* ‘memegang peran’ di tanah Jawa (VII, 9–19).

Berbagai pengalaman gaib itulah (barangkali) yang membuat PD memahami bahwa hidup itu tidak lama dan senantiasa harus *sumarah marang Hyang Suksma* ‘berserah diri pada Allah swt’. Dalam bahasa *kejawen*, PD tahu *sangkan paraning dumadi* ‘dari mana asal-muasal’; sehingga apa pun yang dilakukannya senantiasa *nyadhong karsaning Allah* ‘memohon perkenan Allah’.

Sekalipun lahir dari *garwa ampil*, PD berhak menjadi sultan Ngayogyakarta Hadiningrat karena putra sulung, namun ia *bisa rumangsa* ‘mawas diri’ dan menolaknya. Ia menunjuk adiknya, Denmas Ambyah (Mas Jarot), yang lahir dari *garwa padmi* ‘permaisuri’ yang menduduki takhta setelah HB III meninggal; bahkan permaisuri HB III pun berkata pada HB IV (Mas Jarot) bahwa ... *lingkang duwe nagara/ Ngayogya iki sayekti/ kakangira Pangeran Diponegara//* (VI, 17: 7–9) ‘Yang

⁹ Sagimun (1956: 37–44).

¹⁰ *Serat Wedhatama pupuh* I, 1 menyebut bahwa Panembahan Senapati */... kapati amarsudi/ sudanning hawa lan nepsu/ pinesu tapa brata/ tanapi ing siyang ratri/ ...* ‘berupaya sepenuh hati demi terkendalinya hawa nafsu. Rajin bertapa baik siang maupun malam ...’ dan *pupuh* I, 2 menyebutkan *... /lelana teki-teki nggayuh geyonganing kayun/ ...* ‘... gemar berkelana untuk meraih cita-cita’ (Mangkunagoro IV, 2003: 9).

memiliki kasultanan Ngayogyakarta ini sesungguhnya kakakmu, Pangeran Dipanegara'. Permintaan sebagai raja disampaikan oleh ayahandanya, HB III, (II, 74–75) dan residen Belanda (III, 67–68; VI, 60–61).

Keputusannya menolak menjadi sultan dipegang teguh ibarat *sabda pandhita ratu datan kena wola-wali* 'ucapan pandita dan raja tak akan berubah-ubah' sebagaimana tersurat .../yen ngandika sapisan tan kenging wangsuli/ (III, 75: 5) 'apabila berkata, hanya sekali, tak bisa berubah'. Demikian pula yang termaktub pada III, 79–81 sebagai berikut.

... /lon ngandika, "Kaki Rahmannudin ingsun/ lawan sira Ahmad Ngusman/ padha seksenana mami//
//menawa lali ta ingwang/ pan sunkarya eling ugering ati/ ajaa kinarya ingsun iya Pangran Dipatya/ nadyan silih sun banjur kinarya ratu/ lamun kaya kangjeng rama/ utawa jeng eyang mami//
//sun dhewe mapan nedya/ tobat marang Pangran Inggang Luwih/ pira lawas neng donyeku/ tan wurung manggung dosa//

'berkata pelan, "Rahmannudin dan engkau Ahmad Ngusman, jadilah saksi. Seandainya aku lupa, akan kujadikan peringatan (dan) petunjuk pikiran: janganlah aku, Pangeran Dipanegara, seandainya kemudian diangkat sebagai raja baik seperti ayahanda maupun eyang. Aku akan bertobat kepada Alaah Yang Maha. Berapa lama hidup di dunia? Pasti hanya menanggung dosa."

Peristiwa terulang ketika residen Belanda mengangkat PD sebagai "wali" yang berkewajiban *ngembani* Mas Menol sebagai HB V (ketika diangkat baru berumur tiga tahun) tanpa persetujuannya. Ia marah, malu, dan berbagai perasaan bercampur aduk. Kedudukan itu, sekalipun tanpa sepengetahuannya, memojokkan dirinya untuk *nyelet ludah* 'menjilat ludah' dan ia berkata:

//"sampun gampil bab punika/ kawula lumuh sayekti/ kalamun margi menika, puruna sampun rumiyin, mangsa kaselan ugi, inggih dhumateng pun bagus"/ ... (VI, 60)

'Sudahlah mengenai hal itu. Aku benar-benar menolaknya. Seandainya mau, sudah dari dulu dan tak usah disela oleh si bagus."

Ketika terdesak dan tak bisa menghindar karena keputusan residen dan kerabat istana, ia nyaris putus asa dan bunuh diri karena malu kepada dunia (VI, 69–74) .../ pun kakang pajar sayekti, langkung wiranging urip/ ana ing donya wakingsun/ kinarya wakiling bayi/ ora mantra kalamun manungsa// 'Kakanda berkata sejujurnya: sangat malu hidup di dunia (karena) aku menjadi wakil bayi. Tak selayaknya (aku sebagai) manusia.' Katanya kepada Retnaningsih, istrinya. Beruntung sang istri berhasil menyadarkan PD melalui nasihat-nasihat yang pernah diucapkan sendiri oleh PD.

Meskipun demikian ia tetap berkewajiban *mikul dhuwur mendhem jero* 'menjaga nama baik keluarga'. Ketika Sultan Sepuh kembali naik takhta dan hendak menyingkirkan HB III serta para kerabat menyarankan HB III angkat senjata, PD berpendapat lain. Ia menyarankan

ayahandanya (HB III) agar menyerahkan diri kepada HB II. "Apa kata orang," katanya, "Tak eloklah. Keberadaan ayahanda karena kangjeng eyang. Pun tidak mungkin kangjeng eyang akan membunuh anaknya sendiri." Apa yang disarankan PD pun menjadi kenyataan. HB III tidak disingkirkan, hanya kedudukannya dikembalikan sebagai *pangeran adipati* 'putra mahkota'. Ketika kemudian HB II diturunkan oleh pemerintah kolonial Belanda, Kangjeng Raja Narendra pun kembali menduduki takhta kesultanan sebagai HB III.

Sekalipun demikian PD *ora mingkuh ing gawe* 'tidak menghindarkan diri dari kewajiban yang diembannya'. Sebagai saudara tua HB IV, ia senantiasa mengingatkan perilaku sultan muda itu, baik diminta maupun tidak. Sebagai contoh, ia "marah" ketika mendengar raja lewat beberapa petugas memungut uang *pacumplengan* 'pajak rumah dan tanah' dengan cara paksa. PD minta kegiatan itu harus dihentikan karena menyengsarakan rakyat (VI, 1–14). Ketika sultan menyebut Patih Danureja dan Tumenggung Wiranagara, PD berkata, .../ "*wus sultan pilihen ingsun/ iku mung wong sajuga/ lan loro kok pilih endi/ lamun sira pilih ingkang loro iya// ...* 'Pilihlah saya yang hanya seortang atau yang kedua kau pilih: kedua otang itu."

Pun ketika ia diminta untuk mengatasi pemberontakan di Kedu Adipati Dipasana, ia segera berangkat mengatasi masalah tersebut (VI, 25–34). Adipati Dipasana ditangkap dan diasingkan. Keadaan kasultanan semakin kacau ketika Mas Menol memegang tampuk pemerintahan sendiri. Saat itu usianya 20 tahun. PD semakin jarang ke istana dan lebih banyak tinggal di Tegalharja. Karena sikap itu Residen Belanda di Yogyakarta menuduh PD berkeinginan menjadi raja. Berkali-kali ia memanggil PD agar datang ke *loji*, PD tak mau datang juga. Akhirnya Pangeran Mangkubumi (adik HB III) yang disuruh menemui PD di Tegalharja. Pertemuan antarkeduanya sangat tidak nyaman dan PD.

Kegundahan PD semakin menjadi ketika pemerintah kolonial Belanda memperlebar jalan. Patih Danureja, atas nama pemerintah kolonial, menancapkan tiang-tiang penanda garis pelebaran jalan merambah "istana" Tegalharja dan tanah pemakaman. *Sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pecahing dhadha wutahing ludira* 'Setitik kening dan sejengkal tanah dibela hingga dada pecah dan darah tertumpah'. Belanda yang marah karena berkali-kali PD mencabut tiang pancang pelebaran jalan menyerang Tegalharja. PD berhasil lolos dari gempuran meriam Belanda. Ia menyingkir ke Gua Selarong. Dan.... pecahlah Perang Jawa yang lama serta memakan biaya dan korban baik di pihak Belanda maupun di pihak PD yang tidak sedikit. Itulah makna ungkapan *jer basuki mawa beya*.

Retnaningsih, istri PD, mendahului ke Gua Selarong atas saran PD. Di sepanjang perjalanan ke Gua Selarong, atas saran PD pula, ia membagi-bagikan harta kekayaan berupa emas dan permata miliknya kepada rakyat yang mengikuti perjalanan dan mendukung perjuangan melawan penindasan. Tindakan itu menunjukkan sikap *berbudi bawa lekšana* 'memiliki kebiasaan memberi hadiah dan satu kata dengan perbuatan' seorang pemimpin. Itu pula sebabnya PD *sinuyudan* 'disayang dan dihormat' oleh hamba sahaya, sahabat, kerabat, dan teman seperjuangan.

4. Simpulan

Sesungguhnya masih banyak unsur “manusia Jawa” PD, namun sikap dan tindakan sebagaimana dinyatakan pada paparan di atas cukup sebagai contoh. Kejawaan itu pula yang—barangkali—mengantarkannya sebagai pemimpin perang selama lima tahun, suatu perang yang sangat panjang yang terjadi di bumi Mataram dan Tanah Jawa. Mungkin saja ada sisi Jawa yang “buruk” dalam kepribadian PD namun data dalam BD tidak menunjukkan hal itu. Pun salah satu kegunaan penulisan *babad*, sesuai hakikatnya, merupakan sarana legitimasi. Terlepas ada atau ketiadaan sisi negatif pribadi PD, sejarah membuktikan bahwa keberadaannya menjadi salah satu bukti nasionalisme kenusantaraan.

Kepustakaan

- Babad Dipanegara ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat* Jilid I & II. 1983. Dialihaksarakan oleh Ny. Dra. Ambaristi dan Lasman Marduwitota. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah.
- Carey, Dr. Peter. 1986. *Ekologi Kebudayaan Jawa & Kitab Kedung Kebo*; diterjemahkan oleh Pustaka Azet. Jakarta: Pustaka Azet.
- Hardjowirogo, Raden. 1952. *Patokanipun Nyekaraken*. Djakarta: Balai Poestaka.
- Karsono H Saputra. 2005. *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa* cetakan kedua. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- . 2010. *Sekar Macapat*. Cetakan ketiga. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Koenjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mangkunagoro IV, KGPA. 2003. *Wedhatama dan Tafsir Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Fatchurrohman. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Padmosoekotjo, S. T.t. *Ngénggréngan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Penerbit & Toko Buku Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers-Maatschappij.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tanojo, R. T.t. *Sadjarah Pangéran Dipanegara Darah Madura*. Surabaya: Penerbit Trimurti.
- Sagimun, M.D. 1956. *Pahlawan Dipanegara Berjuang*. Djakarta: Kementerian P.P. dan K.
- Yamin, Muhammad. 1998. *Sejarah Peperangan Dipanegara Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.